

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu dikemukakan sebagai berikut :

Penelitian pertama dilakukan oleh R. Adisetiawan (2014). Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel *working capital to total assets* (WCTA), *current liabilities to inventory* (CLI), *operating income to total assets* (OITL), *total assets turnover* (TAT), *gross profit margin*(GPM) dan *net profit margin* (NPM) terhadap pertumbuhan laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi data panel. Penelitian ini menemukan NPM dan OITL bernilai positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba, dengan nilai probabilitas 0,010 dan 0,005. variabel GPM, dan WCTA, bernilai positif dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dikarenakan nilai probabilitas uji t untuk masing-masing sebesar 0,851 dan 0,856 yang berarti nilai probabilitas lebih tinggi dari nilai signifikan yaitu 0,05. Sedangkan variabel CLI dan TAT berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan nilai probabilitas diatas nilai signifikan sebesar 0,490 dan 0,332.

Penelitian kedua dilakukan oleh Khaduri dan Muda (2014). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana rasio profitabilitas dan likuiditas mempengaruhi pertumbuhan laba. Populasi dalam penelitian ini perusahaan sektor industri makanan dan minuman periode 2010-2012. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan didapat 12 perusahaan yang sesuai kriteria. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Penelitian ini menemukan variabel *current ratio*, *gross profit margin* dan *return on assets* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini karena nilai probabilitas dari

masing-masing variabel sebesar 0,6427, 0,4572, dan 0,6388 dapat diartikan bahwa nilai probabilitas dari masing-masing variabel diatas nilai signifikan (0,05). Sedangkan variabel *quick ratio*, *cash ratio* dan *return on equity* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba dengan nilai probabilitas sebesar 0,9892, 0,4258, dan 0,4615.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Rehman, Khan dan Khokhar (2014). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh variabel *Creditors velocity* (CRSV), *Debtors Turnover Ratio* (DTR), *Inventory Turnover Ratio* (ITR), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER), dan *Total Assets Turnover Ratio* (TATR) terhadap *Net Profit Margin* (NPM). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Pertokimia yang terdaftar di Arab Saudi Stock Exchange periode 2008-2012. Sampel yang digunakan sebanyak 10 perusahaan petrokimia yang terdaftar di Arab Saudi Stock Exchange periode 2008-2012. Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multiple regression analysis*. Penelitian ini menemukan bahwa *debtors turnover ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *net profit margin*. Serta penelitian ini juga menemukan bahwa CRSV, ITR, LTDER dan TATR memiliki pengaruh terhadap *net profit margin*. Hal ini didukung dengan koefisien determinasi berganda menunjukkan variabel dependen sebesar 0,980332 yang berarti bahwa 98% variabel independen adalah faktor penentu utama dari NPM perusahaan petrokimia di Arab Saudi sementara 2% adalah kontribusi lain yang tidak termasuk di dalam penelitian ini.

Penelitian keempat dilakukan oleh Hailu dan Veniateswarlu (2016). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis variabel bebas *Accounts Receivable Day* (ARD), *Cash Conversion Cycle* (CCC), *Inventories Holding Days* (IHD), *Account Payable Day* (APD) dan variabel kontrol *Current Ratio*, *Firm Size*, *Sales Growth* dan *Debt* terhadap *Return On Assets* (ROA). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Ethiopia Stock Exchange periode 2010-2014. Sampel yang digunakan 10 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Ethiopia Stock Exchange periode 2010-2014. Metode pengolahan data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah regresi panel data dimana kombinasi *cross sectional* dan analisis *time series*. Penelitian ini menemukan bahwa berdasarkan analisis regresi ARD memiliki nilai sebesar -0,05% hal ini menunjukkan bahwa ARD memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. IHD berdasarkan analisis regresi memiliki nilai 0,03% hal ini menunjukkan bahwa IHD memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Analisis regresi pada penelitian ini bernilai sebesar 0,021% hal ini menunjukkan bahwa APD berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. CCC pada analisis regresi bernilai sebesar 0,045% hal ini menunjukkan bahwa CCC berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. *Debt Ratio* dan *Current ratio* memiliki nilai 0,01 hal ini menunjukkan bahwa *debt ratio* dan *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. *Firm size* dan *sales growth* memiliki nilai 0,01 hal ini menunjukkan bahwa *firms size* dan *sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Penelitian kelima dilakukan oleh Khidmat dan Rehmad (2014) . Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh variabel *Current Ratio*, *Quick ratio*, *Debt Ratio*, *Debt/Equity Ratio*, *Interest Coverage Ratio* terhadap *Return on Asset* dan *Return on Equity*. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan kimia yang terdaftar di Pakistan Stock Exchange periode 2001-2009. Sampel yang digunakan sebanyak 9 perusahaan kimia yang terdaftar di Pakistan Stock Exchange periode 2001-2009. Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi dan regresi. Penelitian ini menemukan bahwa ROA (*Return on Asset*) dan CR (*Current Ratio*) memiliki hubungan positif bahwa hubungan antara Rasio Likuiditas dan *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) adalah hasil positif dan signifikan. Dampak keseluruhan rasio likuiditas terhadap kinerja positif tetapi *quick ratio* menunjukkan dampak positif yang lemah pada kinerja. Rasio solvabilitas memiliki dampak negatif dan sangat signifikan terhadap ROA dan ROE. *Interest Coverage Ratio* juga memiliki negatif berdampak pada kinerja tetapi tidak menunjukkan dampak signifikan pada kinerja.

Penelitian keenam yang dilakukan oleh Wolf *et al* (2016). Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *current ratio* dan *debt to assets ratio* terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan rasio profitabilitas. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Amerika Serikat Stock Exchange periode 2000-2012. Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi panel. Penelitian ini menemukan Dengan nilai koefisien sebesar 0,02 dan 0,03 yang berarti dibawah nilai signifikan 0,05. Variabel *current ratio* dan *debt to asset ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan diukur dengan rasio profitabilitas yaitu *return on asset*.

Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh Ismail (2016). Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh rasio likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan pakistan di Indeks KSE 100. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan pakistan non-financial yang terdaftar di Indeks KSE 100 periode 2006-2011. Sampel yang terpilih sebanyak 64 perusahaan non-financial yang terdaftar di Indeks KSE 100. Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi dan regresi berganda. Penelitian ini menemukan bahwa variabel *current ratio* dan *cash conversion cycle* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan *quick ratio* dan *cash ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Ahmad, Salman dan Shamsi (2015). Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis rasio *leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor semen yang terdaftar di Indeks KSE 100 di Pakistan. Populasi pada penelitian ini adalah 21 perusahaan manufaktur sektor semen yang terdaftar di Indeks KSE 100 dengan periode penelitian 2005-2010. Sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dan dipilih 18 perusahaan yang sesuai kriteria. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menemukan rasio *leverage* bernilai negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Olalekan, Dikki dan Okpanachi (2017). Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor penentu profitabilitas organisasi bisnis perusahaan pertanian yang terdaftar di Nigeria untuk periode 2008-2016. Populasi dalam penelitian ini adalah lima (5) perusahaan pertanian yang terdaftar di Nigeria Stock Exchange periode 2008-2016. Sampel yang digunakan sebanyak empat (4) perusahaan pertanian yang terdaftar di Nigeria Stock Exchange. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Penelitian ini menemukan bahwa variabel likuiditas dan variabel *sales growth* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROE). Variabel *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROE) sedangkan variabel *operating expenses efficiency* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROE).

Penelitian kesepuluh dilakukan oleh Eneke, Charles dan Kenneth (2014). Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan peran rasio leverage terhadap kinerja keuangan perusahaan Farmasi di Nigeria Stock Exchange periode 2001-2012. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di Nigeria Stock Exchange periode 2001-2012. Sampel yang digunakan sebanyak tiga (3) perusahaan farmasi di Nigeria Stock Exchange. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi dan regresi. Penelitian ini menemukan bahwa *debt ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on assets* sedangkan *interest coverage ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on assets*.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Kinerja Keuangan Perusahaan**

Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Munawir (2010:30) menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang akan dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan. Pihak yang berkepentingan sangat memerlukan hasil dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan untuk dapat melihat kondisi perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Menurut Munawir (2010:31) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Mengetahui tingkat likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.

2. Mengetahui tingkat solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuiditas, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Mengetahui tingkat rentabilitas

Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

4. Mengetahui tingkat stabilitas

Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangta serta membayar beban bunga atas hutang-hutang tepat pada waktunya.

Selain membandingkan rasio keuangan, kinerja keuangan juga dapat dinilai dengan membandingkan rasio keuangan tahun tertentu dengan rasio tahun sebelumnya. Dengan membandingkan rasio keuangan pada beberapa tahun, maka

dapat dilihat bagaimana kemajuan ataupun kemunduran kinerja keuangan sesuai dengan kegunaan masing-masing rasio tersebut (Hanafi dan Abdul, 2010:69)

### 2.2.2. Laporan Keuangan

Salah satu bentuk informasi yang digunakan untuk melihat dan menilai perkembangan kinerja perusahaan ialah laporan keuangan. Perusahaan tentunya mempunyai tanggung jawab atas penyajian laporan keuangan kepada pihak yang terkait. Ikatan Akuntan Indonesia (2014:5) menyatakan Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayai kepada mereka. Tujuan umum laporan keuangan adalah untuk penyajian informasi mengenai posisi keuangan (neraca), kinerja keuangan (laporan laba rugi) dan arus kas dari entitas yang sangat berguna bagi pemegang kepentingan untuk membuat keputusan ekonomi. Gitman dan Zutter (2012:44) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah Laporan tahunan yang harus disediakan oleh perusahaan publik untuk pemegang saham yaitu merangkum dan mendokumentasikan 2 kegiatan keuangan perusahaan selama setahun terakhir. Laporan keuangan terdiri dari :

#### 1. Neraca (*balance sheet*)

Keown, *et al* (2014:61) menyatakan Neraca adalah gambaran posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Neraca didefinisikan dengan persamaan berikut:

$$\text{Total aset} = \text{Total liabilitas} + \text{Total ekuitas pemegang}$$

Ross, *et al* (2015:24) menyatakan bahwa neraca merupakan gambaran singkatan dari suatu perusahaan. Laporan ini merupakan sarana untuk mengorganisir dan meringkas apa yang dimiliki oleh perusahaan (aset), hutang perusahaan (liabilitas), dan selisih diantara keduanya (ekuitas perusahaan) pada suatu waktu tertentu. Posisi neraca keuangan terdiri dari dua pos yaitu aktiva (aset) dan pasiva (kewajiban dan modal).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSAK No.16 tahun 2011 Aktiva (aset) adalah semua kekayaan yang dimiliki oleh seseorang atau perusahaan, baik berwujud maupun tidak berwujud yang berharga atau bernilai yang akan mendatangkan manfaat bagi seseorang atau perusahaan tersebut. Pada umumnya aktiva digolongkan menjadi dua yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap.

A. Aktiva Lancar (*Current Assets*)

Aktiva lancar memiliki masa manfaat kurang dari satu tahun. Hal ini berarti aset tersebut akan diubah menjadi kas dalam waktu 12 bulan (Ross *et al*, 2015:24). Contoh yang termasuk dalam aktiva lancar adalah : kas (meliputi uang kertas/logam), surat berharga jatuh tempo kurang dari satu tahun, piutang dagang (timbul karena adanya penjualan kredit) wesel tagih, penghasilan yang masih akan diterima, persediaan, beban dibayar dimuka dan lain-lainnya yang serupa.

B. Aktiva Tetap (*Fixed Assets*)

Aktiva tetap merupakan sumber daya/kekayaan harga yang dimiliki suatu entitas bisnis yang sifatnya permanen dan bisa diukur dengan jelas. Aktiva tetap memiliki masa manfaat yang lama (Ross *et al*, 2015:24). Tujuan aktiva tetap diperoleh perusahaan adalah untuk digunakan sendiri dan tidak dijual, kecuali ada hal-hal atau kondisi khusus yang mengharuskan perusahaan menjual aktiva tetapnya. Contoh yang termasuk dalam aktiva tetap : bangunan, tanah, mesin, kendaraan, peralatan kantor dan lainnya.

C. Aktiva Tetap Tidak Berwujud (*Intangible Fixed Assets*)

Aktiva tetap tidak berwujud ini bisa merupakan hak-hak perusahaan yang kepemilikannya diatur dan dilindungi oleh peraturan perundang-undangan. Contoh yang termasuk dalam aktiva tetap tidak berwujud : hak cipta, hak sewa, *good will*, merek dagang, *franchise* dan lain sebagainya.

Pasiva adalah pengorbanan ekonomi yang harus dapat dilakukan oleh suatu perusahaan dimasa yang akan mendatang. Pengorbanan untuk masa yang



mendatang ini terjadi oleh kegiatan usaha dimana perusahaan memiliki kewajiban yang harus dibayar kepada pihak lain. Komponen yang termasuk dalam pasiva adalah hutang (liabilitas) dan modal (ekuitas).

#### A. Hutang (*Liabilities*)

Hanafi dan Abdul (2010:29) menyatakan bahwa hutang didefinisikan sebagai pengorbanan ekonomis yang mungkin timbul dimasa mendatang dari kewajiban organisasi sekarang untuk mentransfer aset atau memberi jasa kepada pihak lain sebagai akibat transaksi di masa lalu. Berdasarkan jangka waktu jatuh tempo hutang dapat dibagi dalam hutang lancar dan hutang jangka panjang.

##### 1. Hutang Lancar (*Current Liabilities*)

Hutang lancar memiliki masa manfaat kurang dari satu tahun (berarti bahwa hutang tersebut harus dibayar dalam jangka waktu satu waktu ) dan dicantumkan sebelum hutang jangka panjang (Ross *et al*, 2015:24). Contoh yang termasuk kedalam hutang lancar yaitu hutang dagang, hutang wesel, hutang gaji, hutang pajak, hutang wesel dan lain sebagainya.

##### 2. Hutang jangka panjang (*Long Term Liabilities*)

Hutang jangka panjang merupakan utang yang belum jatuh tempo ditahun mendatang (Ross *et al*, 2015:24). Yang digolongkan dalam hutang jangka panjang yaitu : hutang bank, hutang obligasi, hutang hipotik, hutang pemegang saham dan sebagainya.

#### B. Modal (*Equity*)

Istilah ekuitas berasal dari kata *equity* atau *equity of ownership* yang berarti kekayaan bersih perusahaan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSAK (2002:49) menyatakan bahwa ekuitas ialah hak residual atas aktiva suatu perusahaan setelah dikurangi seluruh kewajiban. Ekuitas ini merupakan suatu perkiraan yang mencerminkan porsi hak atau juga kepentingan pemilik perusahaan terhadap harta perusahaan itu

## 2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi yaitu mengukur jumlah laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan selama periode waktu tertentu (biasanya satu tahun atau setiap kuartal) (Keown *et al*, 2014:54 ). Ross, *et al* (2015:29) menyatakan bahwa laporan laba rugi (*Income Statement*) mengukur kinerja selama beberapa periode waktu, biasanya setiap kuartal atau setiap tahun. Persamaan dari laporan laba rugi adalah:

$$\text{Pendapatan} - \text{Beban} = \text{Laba}$$

## 3. Laporan Arus kas (*Statement of cash flows*)

Laporan arus kas merupakan laporan keuangan perusahaan yang meringkas sumber dan penggunaan kas selama suatu periode tertentu (Ross *et al*, 2015:57). Arus kas berguna sebagai indikator jumlah arus kas pada masa yang akan datang, serta berguna untuk menilai kecermatan atas taksiran arus kas yang telah dibuat sebelumnya. Laporan arus kas juga menjadi alat pertanggung jawaban arus kas masuk dan arus kas keluar.

### 2.2.3. Analisis Laporan Keuangan

Menganalisis laporan keuangan berarti menilai kinerja perusahaan, baik secara internal perusahaan maupun dibandingkan dengan sesama industrinya. Hal ini berguna bagi perkembangan perusahaan untuk mengetahui seberapa efektifkah perusahaan bekerja. Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut guna memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri (Herry, 2015:132).

Munawir (2010:35) menyatakan Ada dua metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisa laporan keuangan, yaitu analisis horizontal dan analisis vertikal. Analisis horizontal adalah analisis dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode sehingga akan diketahui perkembangan setiap periodenya. Metode horizontal ini disebut pula sebagai metode analisis dinamis. Analisis vertikal yaitu apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi

satu periode, yaitu dengan memperbandingkan pos-pos laporan keuangan satu periode. Analisis vertikal ini disebut sebagai metode analisis yang statis karena kesimpulan yang dapat diperoleh hanya untuk periode itu saja tanpa mengetahui perkembangannya

#### **2.2.4. Pertumbuhan Laba**

Salah satu tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba secara operasional merupakan pendapatan yang direalisasi dari transaksi dengan biaya yang terkait dengan transaksi selama satu periode. Harahap (2013:267) menyatakan Laba sebagai perbedaan antara penghasilan yang berasal dari perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu

Informasi laba memiliki manfaat dalam menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba dalam jangka panjang, memprediksi laba dan menaksir risiko dalam investasi. Laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan, antara lain : laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya dimasa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan (Harahap, 2013:263).

Dalam menilai kinerja, pihak manajemen dapat membuat ukuran tersendiri yang telah ditentukan sebelumnya, salah satunya dengan menggunakan pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba yang diperoleh dalam satu periode, bila mencapai target atau melebihi target, manajemen dapat dikatakan berhasil dalam menjalankan misi perusahaan, begitupun sebaliknya.

Harahap (2013:301) menyatakan pertumbuhan laba merupakan laba bersih tahun tertentu dengan laba bersih tahun sebelumnya dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya. Oleh karena itu, pertumbuhan laba dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \frac{Y_1 - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \times 100$$

Y = Pertumbuhan laba

Y<sub>1</sub> = laba bersih periode tertentu

Y<sub>t-1</sub> = laba bersih periode sebelumnya

#### 2.2.4.1. Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Pada satu periode perusahaan bisa saja memperoleh laba yang kecil, namun pada periode berikutnya perusahaan memperoleh laba yang lebih besar dari periode sebelumnya. Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain (Viktorson, *et al*, 2012) :

1. Besarnya perusahaan

Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan perusahaan yang diharapkan semakin tinggi.

2. Umur perusahaan

Perusahaan yang baru berdiri memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatan laba yang diharapkan masih rendah.

3. Tingkat *Leverage*

Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

4. Tingkat penjualan

Tingkat penjualan masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan perusahaan semakin tinggi.

5. Perubahan laba masa lalu

Semakin besar perubahan laba dimasa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

#### **2.2.4.2. Manfaat Laba**

Menurut Harahap (2013:300) laba merupakan informasi penting dalam suatu laporan keuangan. Manfaat dan kegunaan laba di dalam laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Perhitungan pajak, berfungsi sebagai dasar pajak yang akan diterima negara.
2. Menghitung deviden yang akan dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan dalam perusahaan.
3. Menjadi pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan.
4. Menjadi dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya dimasa yang akan datang.
5. Menjadi dasar dalam perhitungan dan penilaian efisien.
6. Menilai prestasi atau kinerja perusahaan.

#### **2.2.5. Analisis Rasio Keuangan**

Analisis rasio keuangan merupakan suatu teknik analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi secara individu atau kombinasi antara kedua laporan tersebut. Analisis rasio keuangan digunakan sebagai alat untuk menganalisa laporan keuangan dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Ross *et al* (2015:62) menyatakan analisis rasio keuangan adalah hubungan yang ditentukan dari informasi keuangan perusahaan dan digunakan untuk tujuan perbandingan. Investor dan kreditur sering menggunakan analisis rasio keuangan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan investasi. Adanya rasio keuangan dapat membantu investor dalam menilai prestasi perusahaan dimasa lalu dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Menurut Herry (2015:132) analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

### **2.2.5.1. Jenis Rasio Keuangan**

Penggolongan rasio keuangan dapat dibuat menurut kebutuhan peneliti, namun angka-angka yang ada pada umumnya terdapat dua golongan yang terdiri dari sumber data keuangan yang merupakan unsur atau elemen dari angka rasio tersebut dan didasarkan pada tujuan dari peneliti. Berikut merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas, yaitu rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio likuiditas dan rasio aktivitas.

#### **2.2.5.1.1. Rasio Profitabilitas**

Setiap perusahaan memiliki tujuan yaitu berorientasi pada keuntungan, untuk mendapatkan keuntungan perusahaan harus dapat menjual barang dan jasa lebih tinggi daripada biaya pokoknya. Salah satu alat analisis untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah rasio profitabilitas. Brigham dan Houston (2013:107) menyatakan bahwa profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dan pengaruh likuiditas manajemen aset dan hutang pada hasil operasi. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Menurut Tandelilin (2010:197) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang di gunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

*Net profit margin* merupakan salah satu pengukuran dalam rasio profitabilitas. Gitman dan Zutter (2012:80) *net profit margin* (NPM) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersih terhadap penjualan bersih. Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih (Ross, *et al*, 2015:72). Rasio NPM sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha, semakin besar *net profit margin* berarti semakin produktifnya kinerja perusahaan, sehingga kepercayaan investor akan semakin bagus bagi perusahaan. Menurut Ross *et al*, (2015:72) NPM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

#### **2.2.5.1.2. Rasio Leverage**

Rasio ini digunakan untuk menangani kemampuan jangka panjang perusahaan dalam memenuhi kewajiban (Ross, *et al*, 2015:66). Van Horne dan

Wachowics (2012:169) menyatakan bahwa rasio *leverage* adalah rasio menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio ini menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal, seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau dana pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal.

Brigham dan Houston (2013:101) menyatakan seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang akan memiliki implikasi penting yaitu:

1. Dengan memperoleh dana melalui hutang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut dengan sekaligus membatasi investasi yang mereka berikan.
2. Kreditor akan melihat pada ekuitas atau dana yang diperoleh sendiri sebagai suatu batasan keamanan, sehingga semakin tinggi proporsi dari jumlah modal yang diberikan pemegang saham, maka semakin kecil resiko yang dihadapi kreditor.
3. Jika perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dengan dana hasil pinjaman lebih besar daripada bunga yang dibayarkan, maka pengembalian dari modal pemilik akan diperbesar.

Dalam penelitian ini, rasio *leverage* menggunakan variabel *debt to equity ratio*. Gitman dan Zutter (2012:126) menyatakan *debt to equity ratio* untuk mengukur proporsi dari kewajiban dan ekuitas dalam membiayai aset perusahaan. Ross, *et al* (2015:66) menyatakan *debt to equity ratio* adalah rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total modal, sehingga dikhawatirkan perusahaan akan mengalami gangguan likuiditas dimasa yang akan datang. Selain itu laba perusahaan juga semakin tertekan akibat harus membiayai bunga pinjaman. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Menurut Ross *et al* (2015:67) DER dapat dirumuskan sebagai berikut:



$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### 2.2.5.1.3. Rasio Likuiditas

Gitman dan Zutter (2012:71) menyatakan Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran atau aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya atau hutang jangka pendek. Sebaliknya jika perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan ilikuid.

Dalam penelitian ini, rasio likuiditas menggunakan variabel *current ratio*. Gitman dan Zutter (2012:71) *current ratio* adalah ukuran likuiditas yang dihitung dengan membagi aset lancar perusahaan dengan kewajiban lancarnya. *Current ratio* yang tinggi memang baik dari sudut pandang kreditur terutama kreditur jangka pendek seperti pemasok, tetapi dari sudut pandang pemegang saham kurang menguntungkan karena aktiva lancar tidak didayagunakan dengan efektif. *Current ratio* yang rendah bukan merupakan suatu pertanda buruk bagi perusahaan dengan jumlah cadangan yang besar dari pinjaman yang belum dimanfaatkan (Ross, *et al*, 2015:64). Menurut Ross *et al*, (2015:64) *current ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{liabilitas lancar}}$$

### 2.2.5.1.4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas sering disebut sebagai rasio pemanfaatan aset semua rasio yang diinterpretasikan sebagai ukuran dari tingkat perputaran. Hal yang diharapkan adalah seberapa efisien atau intensifnya suatu perusahaan dalam

memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan (Ross, *et al*, 2015:68). Van Horne Wachwicz (2012:212) menyatakan rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai aktivityanya.

Keseimbangan kecepatan perputaran antara penjualan dan aset menunjukkan manajemen telah bekerja secara optimal. Optimalisasi penggunaan asset dalam usaha-usaha menghasilkan laba melalui penjualan dapat dilihat melalui *total assets turnover* (TATO). Menurut Brigham dan Houston (2013:100) *total assets turnover* ialah menggambarkan kemampuan perusahaan mengukur perputaran diseluruh aktiva perusahaan dengan meningkatkan penjualan. Semakin efisien total aset yang digunakan dan semakin tinggi perusahaan tersebut dalam menghasilkan tingkat penjualan maka perusahaan tersebut dapat menghasilkan kinerja perusahaan yang baik. Hal itu ditandai dengan meningkatnya laba perusahaan dan juga pada peningkatan tingkat return yang diperoleh oleh para investor (Baru Swastha, 2009:128).

Adapun faktor yang mempengaruhi *total assets turnover* menurut Baru Swastha (2009:129) yaitu:

1. Kondisi dan kemampuan penjual, dalam hal ini strategi marketing dan sumber daya manusianya.
2. Kondisi pasar. Hal ini juga dipengaruhi banyaknya pesaing, jenis barang yang dijual dan daya beli masyarakat.
3. Modal.
4. Kondisi organisasi perusahaan.
5. Faktor lainnya seperti teknologi yang digunakan periklanan dan tawaran hadiah.

Menurut Ross *et al*, (2015:71) *total assets turnover* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{total assets turnover} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset}}$$

## **2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian**

### **2.3.1. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba**

*Net profit margin* termasuk salah satu rasio profitabilitas. NPM menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan bersihnya (Gitman dan Zutter, 2012: 80). NPM yang semakin besar akan semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi dan akan berpengaruh baik terhadap pertumbuhan laba. Dimana perusahaan mampu meningkatkan usahanya melalui pencapaian laba bersih dengan cara meningkatkan jumlah produksi sehingga perusahaan memperoleh penjualan yang meningkat dan laba yang bertambah. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh R. Adisetiawan (2014) yang mengatakan bahwa *net profit margin* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

### **2.3.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba**

Tandeililin (2010:378) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang ditunjukkan oleh berapa bagian dari modal sendiri atau ekuitas yang digunakan untuk membayar hutang. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan semakin tinggi pula komposisi utang perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri. Hal ini dapat menimbulkan risiko yang cukup besar bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo, perusahaan akan dihadapkan pada biaya bunga yang tinggi sehingga dapat menurunkan laba perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Ahmad (2015) dan Yohanes (2016) yang menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa jika DER rendah maka pertumbuhan laba akan meningkat.

### **2.3.3. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba**

*Current Ratio* merupakan salah satu rasio likuiditas (Ross,*et al*, 2015:66).

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar perusahaan, sehingga perusahaan mampu membayar utang jangka pendeknya tepat pada waktu yang dibutuhkan. Semakin besar *current ratio* berarti semakin likuid perusahaan, yang berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai tagihannya. Artinya, semakin tinggi rasio ini semakin baik kinerja perusahaan, hal ini dapat membuat kreditur tertarik untuk memberikan kredit jangka pendek kepada perusahaan, sehingga aktivitas perusahaan berjalan lancar dan akan berdampak pada pertumbuhan laba perusahaan. Penelitian Waqas (2014) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi utang lancar dengan aktiva lancar akan mempengaruhi calon kreditur dalam pemberian utang jangka pendek kepada perusahaan. Utang yang diperoleh dapat memudahkan aktivitas perusahaan, sehingga laba yang diperoleh akan difokuskan untuk memperbaiki kinerja perusahaan.

### **2.3.4. Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba**

*Total Asset Turnover* merupakan salah satu rasio aktivitas. Van Horne Wachwicz (2012:212) menyatakan rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai aktivasnya. Keseimbangan kecepatan perputaran antara penjualan dan asset menunjukkan manajemen telah bekerja secara optimal. Optimalisasi penggunaan asset dalam usaha-usaha menghasilkan laba melalui penjualan dapat dilihat melalui TATO. *Total asset Turnover* yang tinggi akan menjadi sinyal positif untuk investor. Dimana perusahaan mampu memanfaatkan aktivasnya untuk meningkatkan penjualan sehingga tingkat penjualan yang semakin meningkat akan menyebabkan laba yang diperoleh perusahaan akan meningkat maka hal tersebut dapat menunjukkan kinerja perusahaan tersebut baik. Hasil penelitian Rehmadi (2014) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa TATO berpengaruh positif dan signifikan

terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa jika TATO meningkat maka akan diikuti dengan peningkatan laba.

#### **2.4. Pengembangan Hipotesis**

Berdasarkan perumusan masalah dan kajian empiris yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1=*Net Profit Margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

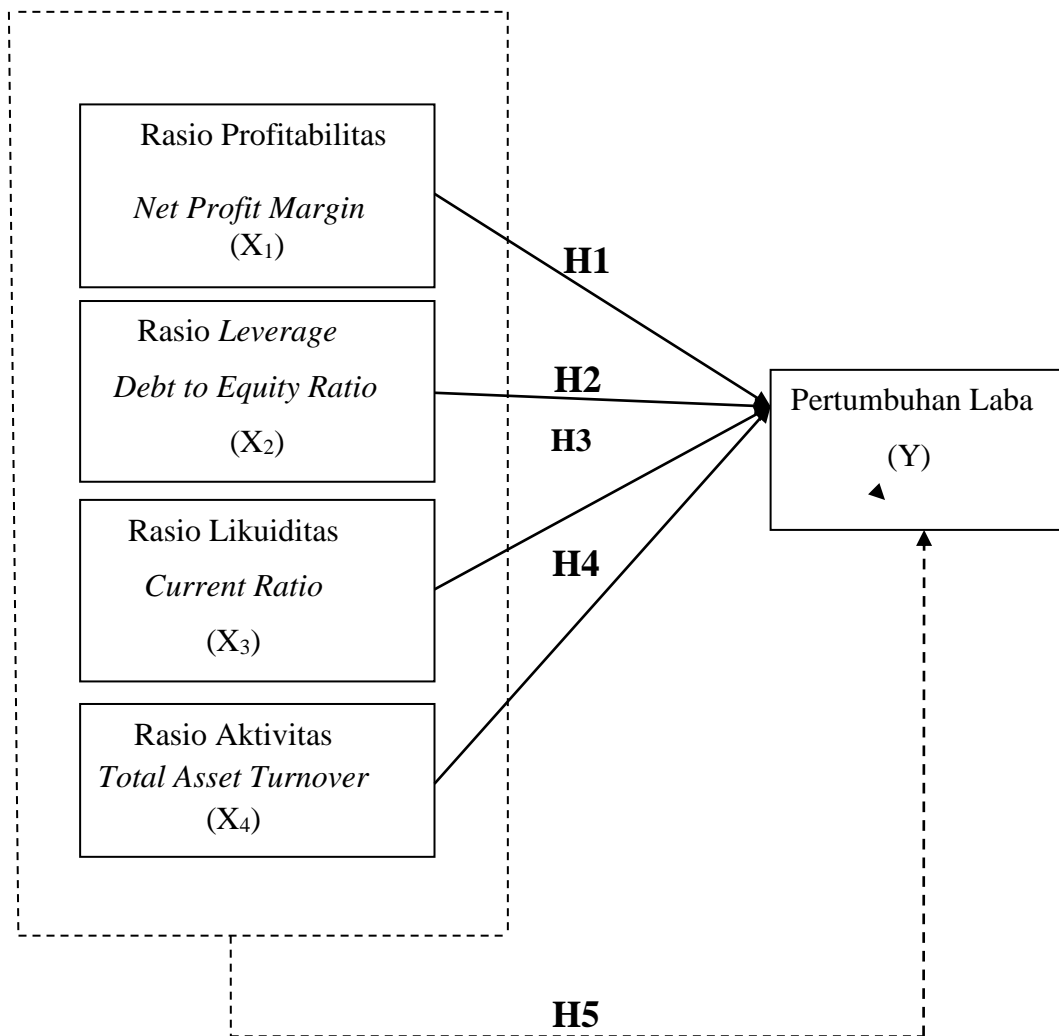
H2=*Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H3=*Current Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H4=*Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba .

H5=NPM,DER,CR dan TATO secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

## 2.5. Kerangka Konseptual Penelitian



### Keterangan

- > Secara Parsial  
 - - - - -> Secara simultan

Dari kerangka teori diatas dapat dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Dimana variabel independen diduga secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sebagai variabel dependen. Garis putus-putus pada gambar diatas menggambarkan bahwa diantara variabel independen yaitu NPM,DER,CR dan TATO secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba